

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dengan populasi penduduk sebesar 276,534,274 Indonesia merupakan negara terpadat ke-4 yang setara dengan 3,51% dari penduduk dunia. Dengan kenyataan ini maka Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun pada tahun 1998, Kementrian Republik Negara Indonesia (2016) menyatakan bahwa Indonesia telah melalui krisis keuangan, dan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah yang bertahan. Maka dari itu, pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap UMKM karena bangsa Indonesia membutuhkan organisasi tindakan yang menyeluruh untuk mencapai tujuan yang ditentukan secara tepat.

Hingga saat ini Usaha Mikro Kecil Menengah telah menjadi penopang perekonomian Indonesia. Menurut statistik, pada tahun 2015 terdapat 60,7 juta UMKM yang sebagian besar adalah usaha mikro (98,73%). Dengan demikian, Usaha Mikro Kecil Menengah ini dapat ikut berpartisipasi dalam proses pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM berkontribusi dalam berbagai cara, termasuk dengan menghasilkan investasi nasional, berkontribusi terhadap PDB, menyerap tenaga kerja, dan menghasilkan devisa. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ,UMKM sangat penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi karena merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Karena prevalensi sektor UMKM yang menganggur yang disebabkan oleh kumpulan tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan, mereka dapat meluncurkan bisnis dengan memberikan pilihan pekerjaan baru kepada penduduk Indonesia.

Perilaku pengendalian keuangan dianggap sebagai salah satu konsep terpenting dalam keuangan. Konsep ini memiliki banyak definisi, termasuk tindakan pengelolaan keuangan seperti identifikasi sumber daya keuangan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan. UMKM memiliki beberapa kekhawatiran, terlebih lagi

dengan perilaku pengendalian keuangan yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan sendiri mencakup keterampilan keuangan dan penguasaan alat keuangan.

Untuk mendorong literasi keuangan dan membantu pelaku mengadopsi perilaku melek finansial, tingkat pendidikan sangat penting. Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak yang signifikan pada konsep keuangan dan alat yang dapat mereka gunakan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Hal ini berkaitan dengan prinsip memilih dengan bijak. Pendidikan tinggi akan mempengaruhi pandangan keuangan, pengetahuan, dan perilaku seseorang. Pendidikan dievaluasi dengan menggunakan unsur-unsur pendidikan formal yang diperoleh dari pelaku usaha, seperti gelar yang diperoleh. Tenaga kerja manajemen memperoleh pengetahuan teoritis dan konseptual yang dilalui dengan proses yang panjang dan dengan menggunakan teknik yang sistematis dan terorganisir untuk dapat mewujudkan berbagai tujuan.

Literasi Keuangan menurut OJK atau Otoritas Jasa Keuangan adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dirancang guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri yang meningkatkan kualitas sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan pengelolaan keuangan. Tujuan Literasi Keuangan adalah untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya UMKM, sehingga individu memiliki kebebasan dalam memilih dan menggunakan alat serta layanan keuangan guna meningkatkan kesejahteraannya. Tujuan literasi keuangan yang lain ialah guna memberikan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia serta memungkinkan mereka untuk mengelola keuangannya dengan bijak dan juga meningkatkan akses mereka terhadap Informasi serta mempermudah penggunaan produk dan jasa layanan keuangan dengan pembangunan prasarana pendukung. Terbentuknya literasi keuangan dapat melalui keterampilan individu, pengetahuan, sikap, dan perilaku uang.

Pelaku UMKM harus berhati-hati dalam mengelola dananya dengan benar, oleh karena itu memiliki sikap keuangan juga diperlukan ketika mengambil keputusan tentang apa pun yang melibatkan uang. Pemahaman seseorang tentang keuangan juga akan terbatas jika tidak memiliki literasi keuangan. Unsur sikap

keuangan menjadi contoh bagaimana literasi keuangan mencakup lebih dari sekedar pengetahuan, kemahiran dalam menggunakan, dan kepercayaan pada lembaga, produk, dan layanan keuangan. Hal ini menekankan bahwa mengubah sikap dan perilaku keuangan UMKM merupakan hal yang penting untuk memungkinkan mereka berkembang dan bertahan.

Asas yang menjadi pedoman dalam aspek sikap keuangan agar dapat mendorong pelaku UMKM untuk menentukan tujuan keuangan dan manajemen keuangan agar lebih baik dan terus berkembang. Selain memahami literasi keuangan dan sikap keuangan, melakukan perencanaan keuangan dalam mengelola UMKM juga tak kalah penting. Cara mencapai tujuan keuangan dijelaskan dalam perencanaan keuangan. Ada pernyataan tentang tindakan masa depan dalam rencana keuangan. Sebagian besar keputusan membutuhkan waktu untuk diterapkan. Keputusan rencana keuangan harus dibuat dalam keadaan yang tidak terduga jauh sebelum rencana tersebut dilaksanakan. Sebagai contoh, jika pelaku UMKM ingin membangun usahanya pada tahun 2022, maka pelaku UMKM tersebut harus sudah menyusun rencana investasi dan pendanaannya pada tahun 2021 atau bahkan bisa lebih awal.

Komponen kebijakan keuangan berikut harus diputuskan oleh pelaku UMKM ketika membuat rencana keuangan, yaitu:

1. Pelaku UMKM perlu berinvestasi pada aset baru. Hal ini dipengaruhi oleh peluang investasi yang dipilih oleh pelaku UMKM dan terkait dengan pilihan yang dibuat tentang penganggaran modal.
2. Tingkat leverage keuangan yang akan digunakan oleh pelaku UMKM. Hal ini mempengaruhi struktur modal perusahaan dan akan mempengaruhi berapa banyak uang yang harus dipinjam untuk membiayai investasi pada aktiva tetap.
3. Berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk membayar pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan kebijakan dividen perusahaan.
4. Tingginya likuiditas dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasi bisnis. Hal ini berkaitan dengan keputusan modal bisnis.

Di Indonesia, jumlah UMKM terkadang tumbuh secara drastis. Otoritas Jasa Keuangan (2016) menemukan bahwa meskipun Indonesia memiliki jumlah

UMKM terbesar dibandingkan negara lain, tetapi literasi keuangannya terbilang rendah. UMKM di Surabaya sendiri juga mengalami pertumbuhan dan peningkatan yang cukup pesat. Kota Surabaya, dari delapan kota besar di Jawa Timur, memiliki jumlah UMKM terbanyak. Mengingat sektor perdagangan dan jasa memiliki konsentrasi UMKM terbesar di kota Surabaya, maka kedua sektor tersebut menjadi fokus penelitian. Pada tahun 2022 walikota Surabaya, Eri Cahyadi mengemukakan bahwa UMKM di Surabaya tercatat mencapai kurang lebih 620.762, dan menurut keadaan ekonomi daerah, jumlah UMKM akan terus berubah-ubah.

Berdasarkan latar belakang informasi yang telah dijabarkan, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku manajemen keuangan UMKM di kota Surabaya dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan, literasi, sikap, dan perencanaan keuangan. Sehingga peneliti mengangkat tema penelitian yang berjudul “*Analisis Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada UMKM di Kota Surabaya*”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya?
3. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya?
4. Apakah Perencanaan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya?
5. Apakah Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perencanaan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan?

### **1.3. Batasan Masalah**

Peneliti telah mempersempit ruang lingkup masalah pada penelitian ini untuk menghindari distorsi dan untuk membuat proses penelitian lebih sederhana. Ada banyak elemen yang mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan (*variabel dependent*). Dalam hal ini, peneliti memberikan variabel bebas (*variabel independent*), antara lain: Tingkat pendidikan, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, serta Perencanaan Keuangan.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan bagaimana rumusan masalah telah disajikan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Manajemen pada UMKM di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen pada UMKM di Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen pada UMKM di Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen pada UMKM di Kota Surabaya.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya.
6. Untuk mengetahui pengaruh dominan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Surabaya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat mengenai penulisan kajian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM

Analisis ini hendaklah kiranya mampu membantu pelaku UMKM dalam menyelesaikan dan meramalkan masalah yang terkait dengan pendidikan, literasi, sikap, dan perencanaan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat

memberikan informasi untuk inisiatif masa depan dalam meningkatkan pendanaan UMKM.

## 2. Bagi Akademisi

Analisis ini kiranya mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa, menambah literatur perpustakaan, serta dapat sekaligus menerapkan teori-teori tentang manajemen keuangan pada realitas UMKM.

## 3. Bagi Praktisi

Analisis ini diharapkan mampu dikutip dalam karya-karya lain dengan informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam meningkatkan manajemen perilaku keuangan melalui literasi keuangan, sikap keuangan, dan perencanaan keuangan sesuai dengan harapan para pelaku UMKM.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan disusun untuk memudahkan penjabaran penulisan pada penelitian ini, maka perlu ditentukan sistem penulisan yang baik sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab yang menjelaskan latar belakang dibentuknya penelitian ini. Bab yang berisikan Latar belakang masalah, definisi, batasannya, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang didapatkan serta sistematika penulisan agar penulisan lebih terarah. Semua dibahas dalam bab pendahuluan agar tidak menyimpang dari rumusan masalah.

#### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Teori yang dikemukakan dalam penelitian, desain, dan pengembangan sistem yang dibahas dalam bab landasan teori didukung oleh contoh-contoh temuan dari penelitian sebelumnya.

#### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Untuk memastikan agar hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti menguraikan proses-proses dalam bab metode penelitian yang akan dilakukan dalam rancangan dan implementasi yang sistematis dan terarah.

#### **4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab analisis data dan pembahasan merinci hasil dari banyak langkah proses penelitian, dimulai dengan analisis, perencanaan, hasil pengujian, dan implementasi yang selama ini diteliti.

#### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Membuat keputusan menggunakan teknik penalaran deduktif berdasarkan pembahasan dan saran dari peneliti untuk mengatasi kekurangan dimasukkan dalam bab kesimpulan dan saran serta akan berguna untuk penelitian di masa depan.